

**PERENCANAAN DAN PERANCANGAN DESA WISATA TAJUR KAHURIPAN
DI KABUPATEN PURWAKARTA PROVINSI JAWA BARAT
BERBASISKAN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA**

Oleh:

Nuryanto

(Staf Pengajar Dep. Pendidikan Teknik Arsitektur-FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, nuryanto_adhi@upi.edu)

Dadang Ahdiat

(Staf Pengajar Dep. Pendidikan Teknik Arsitektur-FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, dadangahdiat@upi.edu)

R. Irawan Surasetja

(Staf Pengajar Dep. Pendidikan Teknik Arsitektur-FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, irawansurasetja@upi.edu)

Abstrak

Penelitian Program Pengembangan Kelompok Bidang Keilmuan (PPKKB) ini sebagai lanjutan dari PPKKB sebelumnya. Fokus penelitian yaitu pada perencanaan dan perancangan desa wisata Kampung Tajur Kahuripan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya Desa Wisata di Kabupaten Purwakarta yang memiliki ciri khas Arsitektur Sunda, padahal hal tersebut dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk membuat perencanaan dan perancangan desa wisata berbasis Arsitektur Tradisional Sunda dalam rangka mendukung program Visit West Java Year dan Visit Indonesia Year 2014-2019. Lokasi penelitian di Kampung Tajur Kahuripan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat. Metoda penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan cara mengobservasi dan menggali potensi Kampung Tajur Kahuripan dan masyarakatnya untuk dijadikan masukan dalam merencanakan dan merancang desa wisata.

Hasil penelitian ini mendapatkan dua rumusan penting, yaitu: (1) Perencanaan desa wisata (planning) yang meliputi: master plan dan site plan yang di dalamnya terdiri dari penyediaan fasilitas bagi wisatawan, pengembangan potensi, pemintakatan fungsi, serta penghijauan; (2) Perancangan desa wisata (design) yang meliputi: rancangan tipologi bangunan penghuni dan wisatawan berbasis arsitektur Tradisional Sunda, seperti: imah panggung, leuit, saung lisung, bale sarwaguna, homestay, mesjid, warung souvenir, gazebo, dan lain sebagainya. Bentuk atap bangunan yang meliputi: julang ngapak, jolopong, capit gunting, sontog, badak heuay, dan tagog anjing. Konsep perencanaan dan perancangan Desa Wisata Tajur Kahuripan menggunakan pendekatan arsitektur Tradisional Sunda, mulai dari bentuk sampai dengan material. Kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya menjadi faktor penting sebagai daya tarik bagi wisatawan, seperti: proses menggarap sawah, sikap gotong royong, menjaga lingkungan, toleransi antar warga, kesenian tradisional, serta pelaksanaan berbagai upacara tradisi sebagai siklus kehidupan. Kampung Tajur Kahuripan memenuhi kriteria untuk diusulkan sebagai kawasan wisata dengan konsep arsitektur Tradisional Sunda.

Kata kunci: Perencanaan, Perancangan, Desa Wisata, Arsitektur Tradisional Sunda.

PENDAHULUAN

Pengembangan daerah yang berpotensi menjadi desa wisata telah menjadi Rencana Strategis Nasional (Renstranas) pemerintah di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenbudpar) Republik Indonesia, sejak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pemerintah berharap dengan dikembangkannya daerah wisata, target kunjungan wisman hingga tutup tahun 2019 mencapai 7,4 juta dan wisnus sekitar 227 juta.

Daerah-daerah di Jawa Barat banyak memiliki potensi wisata dan kearifan lokal sebagai daya tarik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Sayangnya,

potensi yang menjadi kekayaan lokal tersebut belum sepenuhnya digarap dan dikembangkan dengan baik oleh pemda setempat. Potensi wisata dan kearifan lokal tersebut adalah arsitektur Tradisional Sunda.

Arsitektur Tradisional Sunda memiliki nilai estetika dan eksotik tersendiri dilihat dari originalitas dan keunikannya. Nilai-nilai inilah yang dapat dijual kepada wisatawan sebagai potensi asli daerahnya. Banyak tersebar daerah-daerah yang memiliki potensi arsitektur Tradisional Sunda di Provinsi Jawa Barat, seperti Kampung Naga (Tasikmalaya), Kampung Dukuh (Garut), Kampung Cikondang (Bandung), dan Kampung Kuta (Ciamis) yang kaya akan keragaman budaya

dan tradisi masyarakatnya. Mengingat pada tahun-tahun terakhir, ternyata *culture* serta *tradition* sangat diminati wisatawan, disamping *agrotourism* dan ekowisatanya. Potensi desa wisata dengan keanekaragaman arsitektur tradisionalnya yang ada di Provinsi Jawa Barat ternyata belum (tidak) sepenuhnya dikembangkan oleh pemda. Hal inilah yang mendorong dilakukannya penelitian tentang perencanaan dan perancangan desa wisata di Kampung Tajur Kahuripan Kabupaten Purwakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan, atau menceritakan kembali secara tertulis dari hasil survey lapangan tentang kondisi daerah yang memiliki potensi wisata. Metode teknik pengumpulan informasi dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: (1) Penelitian kepustakaan meliputi teori-teori dan teknik pengumpulan informasi yang berkaitan dengan arsitektur Tradisional Sunda dan Kampung Tajur Kahuripan; (2) Penelitian lapangan meliputi observasi lapangan, wawancara informan secara tidak terstruktur, pengukuran denah rumah, fasilitas kampung, dan kearifan lokal lainnya.

Lokasi penelitian adalah Kampung Tajur Kahuripan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) Tindak lanjut dari penelitian PPKBK sebelumnya tahun 2013; (2) Purwakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi Jawa Barat; (3) Program pemerintah daerah Kabupaten Purwakarta merintis daerah potensi wisata menjadi desa-desa wisata; (4) Potensi alam dan manusianya yang sangat kaya dan unik.

KAJIAN TEORI

Pengertian dan Komponen Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata, yaitu akomodasi, dan atraksi. Akomodasi maksudnya adalah sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan

atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Sedangkan atraksi meliputi seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif, seperti: kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik. Sedangkan Edward Inskeep (1991), dalam bukunya yang berjudul: "*Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*", memberikan pengertian tentang desa wisata bahwa: "...*village tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment...*", artinya bahwa wisata perdesaan di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan perdesaan dan lingkungan setempat.

Pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata

Pendekatan ini memiliki dua jenis, yaitu: (1) Interaksi tidak langsung, artinya model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi misalnya: penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya; (2) Interaksi setengah langsung, yaitu bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk; (3) Interaksi langsung, yaitu wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Wisatawan dapat tinggal bersama masyarakat di rumah-rumah penduduk dalam jangka waktu tertentu. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan, yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat.

Alternatif lain dari model ini adalah penggabungan dari model pertama dan kedua. Pada pendekatan pasar ini diperlukan beberapa kriteria, yaitu atraksi wisata, jarak tempuh, besaran desa, sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, serta ketersediaan infrastruktur.

Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata

Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi. Pendekatan ini dapat ditempuh dengan cara: (1) Mengkonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya perawatan dari rumah tersebut. Dalam rangka mengkonservasi dan mempertahankan rumah-rumah tersebut, penduduk desa menempuh cara memuseumkan rumah tinggal penduduk yang masih ditinggali; (2) Mengkonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata; (3) Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh penduduk desa tersebut sebagai industri skala kecil.

Jenis Wisatawan Pengunjung Desa Wisata

Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: (1) Wisatawan domestik (wisdom), yaitu pengunjung rutin yang tinggal di daerah dekat desa tersebut, atau pengunjung yang datang dari luar daerah (luar propinsi atau luar kota), yang transit atau lewat dengan motivasi, membeli hasil kerajinan setempat, atau wisatawan domestik yang secara khusus mengadakan perjalanan wisata ke daerah tertentu, dengan motivasi mengunjungi daerah perdesaan penghasil kerajinan secara pribadi; (2) Wisatawan mancanegara (wisman). Terdapat beberapa pengertian wisman, yaitu (1) Wisatawan yang suka berpetualang dan berminat khusus pada kehidupan dan kebudayaan di perdesaan. Umumnya wisatawan ini tidak ingin bertemu dengan wisatawan lainnya dan berusaha mengunjungi kampung di mana tidak begitu banyak wisatawan asing; (2) Wisatawan yang pergi dalam grup atau kelompok (di dalam suatu biro perjalanan wisata). Pada umumnya mereka tidak tinggal lama di dalam kampung dan hanya tertarik pada hasil kerajinan setempat; (3) Wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi dan hidup di dalam kampung dengan motivasi merasakan kehidupan di luar

komunitas yang biasa dihadapinya. Jenis wisatawan seperti ini dapat tinggal lama di dalam desa/kampung.

Tipe-tipe Desa Wisata

Tipe Terstruktur (enclave)

Tipe ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu; (1) Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional; (2) Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini; (3) Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” *services* dari hotel-hotel berbintang lima.

Tipe Terbuka (spontaneous)

Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan.

Arsitektur Tradisional Sunda

Jenis dan pola kampung di Tatar Sunda berdasarkan letak geografisnya dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) Kampung pegunungan, yaitu kampung yang terletak di daerah pegunungan dan dataran tinggi; (2) Kampung dataran rendah, yaitu kampung yang terletak di daerah dataran rendah; (3) Kampung pantai, yaitu kampung yang terletak di tepi pantai, atau di sepanjang pesisir (Ekadjati, 1995). Karakteristik lingkungan alam Tatar Sunda juga memberikan gagasan pemberian nama kampung, antara lain: *Galudra ngupuk*, yaitu kampung yang letaknya di antara dua bukit atau gunung; *Pancuran emas* yaitu kampung yang posisinya tepat di lereng bukit atau gunung yang menurun dan menghadap ke arah Barat Daya; *Satria lalaku* adalah jenis

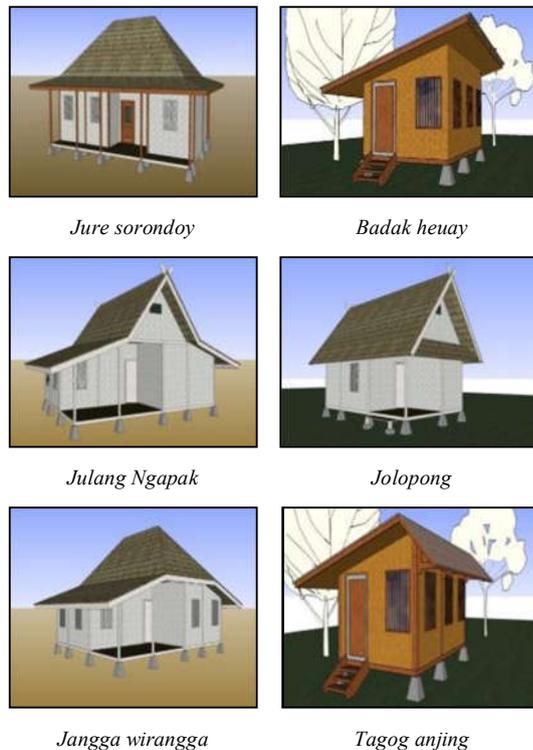
kampung yang berada di lereng bukit atau gunung yang menurun serta menghadap ke arah Tenggara; *Kancah nangkub* yaitu kampung yang letaknya tepat di puncak bukit; *Gajah palisungan* merupakan jenis kampung yang berada di puncak bukit dalam kondisi tanah yang datar; *Bulan purnama* yaitu kampung yang posisinya berada di lembah sungai; *Gajah katunan* merupakan kampung yang letaknya di dataran rendah, di kelilingi bukit atau *pasir* (Nix dalam Danumihardja, 1987). Berdasarkan mata pencaharian pokok penduduknya, terdapat tiga jenis kampung, yaitu: (1) Kampung pertanian, yaitu kampung yang kehidupan utama penduduknya dari bidang pertanian dengan mengolah tanah. Bagian terbesar dari Jawa Barat merupakan kampung pertanian; (2) Kampung nelayan, yaitu kampung yang kehidupan utama penduduknya dari hasil penangkapan ikan di laut, karena itu lokasi kampungnya pun berada di tepi pantai atau sekitar pantai; (3) Kampung kerajinan, yaitu kampung yang kehidupan utama penduduknya dari bidang kerajinan tangan atau industri (Ekadjati, 1995).

Bentuk rumah Masyarakat Sunda adalah *panggung*, yaitu rumah berkelong dengan menggunakan pondasi *umpak*. Bentuk *panggung* yang mendominasi sistem bangunan di Tatar Sunda mempunyai fungsi teknik dan simbolik. Secara teknik rumah *panggung* memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) Tidak mengganggu bidang resapan air; (2) Kolong sebagai media pengkondisian ruang dengan mengalirnya udara secara silang baik untuk kehangatan dan kesejukan; (3) Kolong juga dipakai untuk menyimpan persediaan kayu bakar dan lain sebagainya. Fungsi secara simbolik didasarkan pada kepercayaan Masyarakat Sunda, bahwa dunia terbagi tiga: *ambu handap* (dunia bawah), *ambu luhur* (dunia atas), dan *tengah* (dunia tengah). Dalam mitologi yang berhubungan dengan pertanian, Masyarakat Sunda sangat menghormati *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* yang dianggap sebagai penjelmaan padi. Oleh karena itu, padi atau beras selalu disimpan secara baik di sebuah tempat khusus yang disebut *goah* dan *padaringan*. Apabila padi tersebut banyak jumlahnya, maka untuk menyimpannya disediakan *leuit* atau lumbung padi (Suhamihardja dalam Ekadjati, 1980).

Hasil Penelitian PPKBK Tahun 2013

Penelitian PPKBK tahap I pada tahun 2013 tentang desain fasilitas desa wisata di Setu Wanayasa Desa Wanayasa Kabupaten

Purwakarta menghasilkan rumusan penting sebagai berikut: (1) *Strategic planning*, yaitu rencana strategis dan kebijakan pemerintah daerah setempat, tentang rencana pengembangan desa wisata bagi daerah-daerah yang memiliki potensi wisata; (2) *Study fisibility*, yaitu studi kelayakan yang dilakukan oleh lembaga terkait, seperti dinas kebudayaan dan pariwisata untuk melihat potensi wisata dan memutuskan lokasinya; (3) *Planning and design*, yaitu proses perencanaan dan perancangan secara matang melalui penggalan ide-gagasan dan pembuatan konsep perencanaan dan pembuatan gambar-gambar desain; (4) *Proposal*, yaitu proses pengusulan dalam bentuk pembuatan *draft* usul rancangan yang diajukan kepada pemerintah kabupaten melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.



Gambar 1
Model atap Rumah Sunda
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Berkaitan dengan perumusan pembangunan kawasan desa wisata di Setu Wanayasa, maka terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata, yaitu akomodasi, dan atraksi. Akomodasi maksudnya adalah sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-

unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Sedangkan atraksi meliputi seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif yang lengkap dengan fasilitas pendukungnya, seperti: *guest house*, *villa*, *home stay*, *souvenir*, gedung pertunjukkan kesenian, balai latihan, dan lain sebagainya. Desa Wanayasa yang didalamnya terdapat Setu Wanayasa sangat kaya dan indah alamnya, termasuk karakteristik masyarakatnya (budaya dan tradisi). Dari hasil penelitian PPKBK tahun 2013 tersebut dibuat contoh-contoh desain fasilitas desa wisata, misalnya bentuk rumah *panggung* dan jenis-jenis atapnya (gambar 1).

STUDI BANDING ARSITEKTUR SUNDA

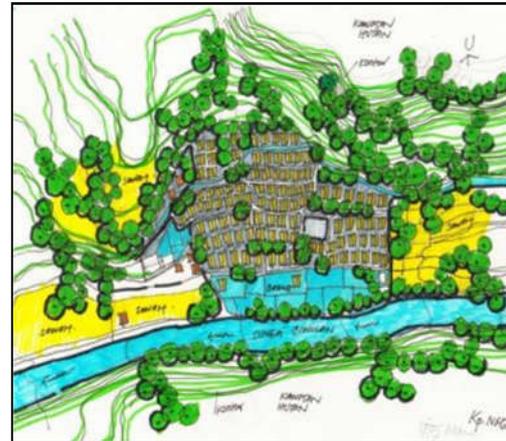
Kampung Naga - Kabupaten Tasikmalaya

Kampung Naga termasuk ke dalam wilayah Kampung Legok Dage Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Kampung Naga berdiri tahun 1500-an dengan jumlah rumah 60 unit. Perletakkan masa bangunan di atur linier mengikuti garis Sungai Ciwulan dengan pola terasering (*sengkedan*), sehingga bermanfaat terhindar dari banjir dan longsor (gambar 2).

Bentuk rumah di Kampung Naga diharuskan berbentuk *panggung*, yaitu rumah yang lantainya berkolong setinggi ± 35-50 cm (gambar 2 dan 3). *Panggung* dalam konsep pemikiran masyarakat Kampung Naga berkaitan dengan kosmologi tentang tingkatan tiga dunia; (1) Dunia bawah (*ambu handap/buana larang*) yang disimbolkan oleh pondasi *umpak*; (2) Dunia tengah (*ambu tengah/buana panca tengah*) disimbolkan oleh dinding, dan (3) Dunia atas (*ambu luhur/buana nyuncung*) disimbolkan oleh atap. Letak rumah *panggung* berada di tengah-tengah, di antara dunia atas dan bawah. Masyarakat Kampung Naga percaya, bahwa rumah *panggung* merupakan pusat yang memiliki kekuatan netral di antara kedua dunia tersebut.

Menurut masyarakat Kampung Naga, pada saat terjadi gempa tahun 2009 rumah-rumah tidak ada yang roboh dan hancur, bahkan mereka tetap berada di dalam rumah bersama keluarga. Berdasarkan wawancara, hal tersebut dikarenakan sistem *panggung* pada rumahnya yang mampu mengimbangi gerakan tanah. Di samping itu, karena proses pembangunannya didasari oleh ritual adat

sebagai jembatan penghubung dengan leluhurnya dengan tujuan memohon keselamatan bagi rumah dan penghuninya.



Site plan Kampung Naga



Permukiman Kp. Naga



Rumah Panggung

Gambar 2
Perletakkan Masa Bangunan
pada Permukiman di Kampung Naga
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013



Kampung Naga



Bangunan Mesjid



Rumah Panggung



Rumah Panggung

Gambar 3
Permukiman dan Bentuk-Bentuk Rumah Panggung
di Kampung Naga.
Sumber: Survey lapangan, 2013

Kampung Dukuh - Kabupaten Garut

Kampung Dukuh terletak 8 km sebelah Utara Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Kampung ini berdiri sekitar tahun 1700-an, terdiri dari 40 rumah adat yang sederhana, memiliki sumber mata air keramat, makam keramat, daerah tutupan, larangan, cadangan, garapan dan titipan. Kampung ini dipimpin oleh seorang *kuncen* untuk urusan adat dan terdapat larangan tidak boleh menggunakan peralatan modern.

Kesederhanaan, kedekatan dengan alam, hormat kepada yang lebih tua dan menjalankan Syariat Islam adalah sebagian dari tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Dukuh. Acara ritual dilakukan pada tanggal 12 Maulud sebagai peringatan berdirinya Kampung Dukuh. Arsitektur Kampung Dukuh merupakan salah satu arsitektur kampung adat tertua di Jawa Barat yang sangat kuat memegang tradisi leluhur. Salah satu bukti kuatnya masyarakat Kampung Dukuh pada tradisi terlihat pada arsitektur rumahnya yang berbentuk *panggung*.



Site plan Kampung Dukuh



Permukiman Kp. Dukuh

Rumah *Panggung*

Gambar 4
Perletakkan Masa Bangunan
pada Permukiman di Kampung Dukuh
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Pola permukiman di Kampung Dukuh diatur secara linier mengikuti jalan kampung, sedangkan perletakkan masa bangunannya diatur berdasarkan kondisi tanah (topografi) di

kampung tersebut yang cenderung berkontur, sehingga antar masa bangunan tinggi atap dan lantainya tidak sama. Pengaturan seperti inilah disebut dengan istilah *sengkedan* atau terasering. Berdasarkan survey lapangan, perletakkan masa bangunan di Kampung Dukuh terbagi dua; (1) Kawasan utama yaitu daerah yang menjadi area hunian bagi pimpinan adat serta fasilitas agama dan adat, seperti mesjid, tempat mengaji (*bale pangaosan*), makam keramat, dll.; (2) Kawasan umum yaitu daerah yang menjadi area hunian bagi penduduk (gambar 4).



Permukiman Kp. Dukuh

Rumah *Panggung*



Rumah *Panggung*

Rumah *Panggung*

Gambar 5
Bangunan Adat dan Fasilitas Penunjang di
Kampung Dukuh
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Kampung Cikondang – Kab. Bandung

Kampung Cikondang secara administratif terletak di dalam wilayah Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kampung Cikondang ini berbatasan dengan Desa Cikalong dan Desa Cipinang (Kecamatan Cimaung) di sebelah Utara, dengan Desa Pulosari di sebelah Selatan, dengan desa Tribakti Mulya di sebelah Timur, serta di sebelah Barat berbatasan dengan desa Sukamaju. Jarak dari Kota Bandung ke Kampung Adat Cikondang ini sekitar 38 kilometer, sedangkan dari pusat Kecamatan Pangalengan sekitar 11 kilometer. Seluruh warga masyarakat Kampung Cikondang beragama Islam, namun dalam kehidupan sehari-harinya masih mempercayai adanya roh-roh para leluhur. Hal ini terlihat dalam sistem kepercayaan mereka yang menganggap para leluhurnya *ngauban*

(melindungi) mereka setiap saat. Leluhur itu pula yang dipercaya dapat menyelamatkan mereka dari berbagai persoalan, sekaligus dapat mencegah marabahaya yang setiap saat selalu mengancam. Leluhur utama mereka yang sangat dipuja adalah *Eyang Pameget* dan *Eyang Istri*. Kedua eyang ini dipercaya masyarakat setempat sebagai salah satu wali yang bertugas menyebarkan Agama Islam di kawasan Bandung bagian Selatan.

Arsitektur Kampung Adat Cikondang memiliki kesamaan dengan kampung-kampung adat sejenis di Tatar Sunda, seperti Baduy, Naga, dan *Kasepuhan*. Bentuk rumah di Kampung Cikondang adalah *panggung* atau rumah berkolong (gambar 6). Bentuk atap rumahnya adalah *julang ngapak* dengan bahan penutupnya terbuat dari daun rumbia. Pada saat dilakukan penelitian ini, hanya rumah *kuncen* yang menggunakan bentuk *panggung* dan atap rumbia, sedangkan rumah warganya telah berubah menjadi rumah permanen (bata) dengan atap genteng (gambar 6). Aturan leluhur melarang rumah adat lantainya menempel ke tanah, menggunakan bata dan atap genteng, karena *pamali* menurut adat leluhur sama artinya mengubur diri hidup-hidup.



Rumah Panggung Kuncen



Lumbung padi (*leuit*)



Rumah penduduk (bata)



Alat menumbuk padi

Gambar 6
Bangunan Adat dan Fasilitas Penunjang
di Kampung Cikondang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Kampung Wisata Manglayang-Bandung

Kampung Wisata Manglayang atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Seni dan Wisata Manglayang termasuk ke

dalam wilayah Desa Cinunuk di Kecamatan Cileunyi berada di sebelah Timur Kabupaten Bandung, tepatnya di Jalan Cijambe-Cibolerang, Kampung Cibolerang No. 52, RT 1, RW 9. Kampung Seni dan Wisata Manglayang merupakan tempat untuk menikmati seni dan budaya Tatar Sunda dalam nuansa alam dan tradisi bersahaja. Konsep yang diterapkan dalam pembangunan Kampung Seni dan Wisata Manglayang adalah desa wisata. Ada empat bagian yang membagi kawasan kampung tersebut, yaitu: (1) Seni religi dan agraris pada bagian atas; (2) Di tengah ada tempat berlatih dan kesenian; (3) Di bagian samping menunjukkan kesenian alam; (4) Sisi depan bawah adalah seni anak-anak. Pada bagian seni alam, telah tersedia sawah yang suatu saat akan digunakan untuk menunjukkan cara menanam padi dan sekaligus membajak sawah. Pada malam Minggu, pengunjung dapat menikmati beragam pertunjukan Budaya Sunda.

Massa bangunan yang ada di Kampung Seni dan Wisata Manglayang antara lain: bentuk rumah *panggung* dengan dinding bambu dan beratap rumbia sambil menelusuri jalan setapak berundak-undak yang tertata rapi. Di samping itu, terdapat *saung-saung* yang memiliki fungsi khusus, seperti di *saung kamonesan* yang di dalamnya tersimpan benda-benda menarik, misalnya topeng dan wayang golek. *Saung wreti* menyimpan perabot rumah tangga, seperti *gentong*, *kohkol*, dan *caping*. *Saung leuit* sebagai tempat menyimpan padi dan *saung lisung*, *saung binangkit*, serta *saung tamba hanaang* sebagai tempat beristirahat (gambar 7).



Gapura Kampung Seni



Kesenian Angklung



Pagelaran Wayang Golek



Saung Kamonesan

Gambar 7
Kampung Seni dan Wisata Manglayang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

**SIMPULAN DAN REKOMENDASI
HASIL STUDI BANDING
ARSITEKTUR SUNDA**

Simpulan

1. Pola arsitektur Tradisional Sunda pada umumnya bersumber pada kearifan lokal masyarakatnya yang lahir dari keanekaragaman budaya dan tradisi yang tercermin pada aktivitas kehidupan Masyarakat Sunda;
2. Tipologi kampung, dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Kampung pegunungan (dataran tinggi/berkontur); (2) Kampung dataran rendah; (3) Kampung Pantai;
3. Tipologi bangunan secara fungsi dapat dibedakan sebagai berikut: (1) Tempat tinggal (*imah panggung*); (2) Tempat ibadah (*masjid, tajug*); (3) Tempat Ketua Adat (*bale adat*); (4) Lumbung Padi (*leuit*); (5) Tempat menumbuk padi (*saung lisung*); (6) Tempat serba guna (*bale paseban*); (7) Mandi-Cuci-Kakus (MCK) atau jamban;
4. Ruang-ruang terbuka sebagai area berkumpul bersama, seperti: lapangan bermain, taman, kolam ikan, sawah, kebun, dan lain-lain;
5. Bentuk atap secara umum terdapat tiga jenis atap, yaitu: (1) Atap *jolopong* (pelana); (2) Atap *sontog* (perisai); (3) Atap *julang ngapak*;
6. Jenis kesenian meliputi: *jaipongan, wayang golek, angklung, degung, kacapi suling*, sedangkan makanan tradisional antara lain: *colenak, rangginang, bajigur, bandrek, opak, peuyeum, simpring*, serta makanan dan minuman olahan lainnya.

Rekomendasi

1. Perlu mendesain beberapa jenis bangunan untuk fungsi: rumah tinggal penduduk, *homestay* wisatawan, tempat ibadah, tempat menyimpan padi, tempat menumbuk padi, warung souvenir, gedung kesenian atau pertunjukkan, toilet umum, gedung serba guna, dan gazebo;
2. Penggunaan bentuk bangunan *panggung* pada setiap jenis bangunan;
3. Pemakaian jenis atap *julang ngapak, jolopong, jure* dan *jogo anjing*;
4. Pemanfaatan material lokal pada bangunan (pondasi, dinding, lantai, plafon, dan atap);
5. Pagelaran kesenian khas Budaya Sunda sebagai daya tarik pada setiap kesempatan;

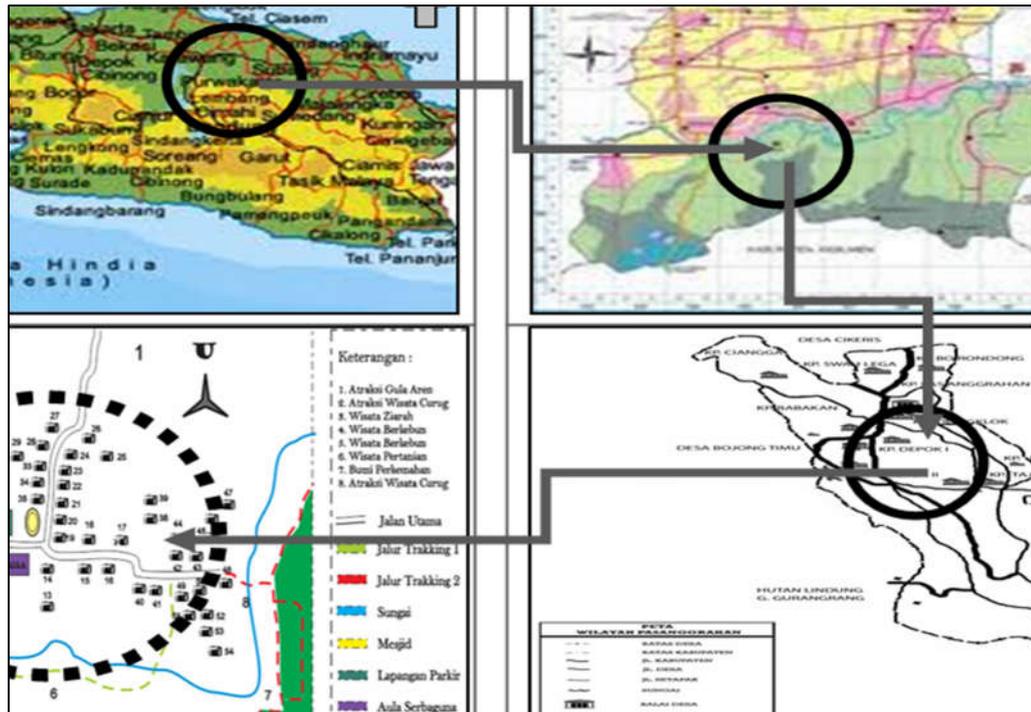
6. Pembuatan kolam ikan dan ruang-ruang terbuka sebagai penghijauan;
7. Dapur umum untuk memasak bila kedatangan wisatawan yang menginap di rumah penduduk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Tajur Kahuripan merupakan sebuah dusun di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. Jaraknya sekitar 35 Km dari Kota Purwakarta dan sekitar 75 KM dari Bandung dengan ketinggian kurang lebih 650 meter dari permukaan air laut (dpl). Temperatur udara rata-rata berkisar antara 17 s/d 20 C° dikelilingi pepohonan, bukit, hamparan sawah, pemandangan alam Gunung Burangrang dan areal perkebunan rakyat. Jaringan jalan yang melintasi Desa Wisata Bojong, meliputi jalan kabupaten, jalan desa, jalan batu dan jalan tanah. Sentuhan udaranya yang sejuk, rumah *panggung* yang rapi, tegur sapa masyarakatnya yang ramah, tidak ada suara bising kenalpot kendaraan bermotor kecuali suara binatang yang biasa keluar menjelang pagi dan menjelang malam. Kampung Tajur dibuka untuk umum sejak tahun 2000. Kampung ini terdiri dari dua RT, dan dihuni lebih kurang 70 lebih KK. Sebagian besar rumah-rumah yang ada menyediakan diri sebagai *home stay*. Tarif per rumah Rp. 150.000,00, sedangkan untuk makan disediakan memasaknya oleh tuan rumah dengan tarif relatif. Kegiatan pengunjung di Kampung Tajur Kahuripan, selain melihat-lihat suasana desa, juga dapat mengikuti kegiatan masyarakat ke sawah atau ke ladang. Secara administratif, lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 8.

**Potensi Wisata
di Kampung Tajur Kahuripan**

Sejak dicanangkannya Kab. Purwakarta sebagai destinasi wisata di Jawa Barat oleh Bupati Dedi Mulyadi, maka pertumbuhan kunjungan wisatawan domestik semakin meningkat. Kampung tajur secara geografis berada pada kontur yang tinggi dengan suhu yang relatif dingin sehingga sangat cocok untuk beristirahat dan melepaskan kesibukan sesaat bagi warga kota. Aktifitas ekowisata di Kampung Tajur sangat memungkinkan untuk dikembangkan dengan konsep pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*ecotourism based on community development*).



Gambar 8
Peta Administrasi Lokasi Penelitian, Kampung Tajur Kahuripan
Sumber: www.google.com



View persawahan View perbukitan
Sungai dan kerbau View air terjun kecil

Kampung ini juga merupakan tempat wisata pendidikan di alam terbuka dan tempat pembinaan siswa yang bernuansa perdesaan memiliki karakteristik yang khas. Pada waktu-waktu tertentu banyak kunjungan dari anak-anak sekolah SMU, SMP, bahkan TK dan PAUD dari Jakarta, Depok, Bekasi, dan Bandung untuk belajar tentang kearifan lokal.



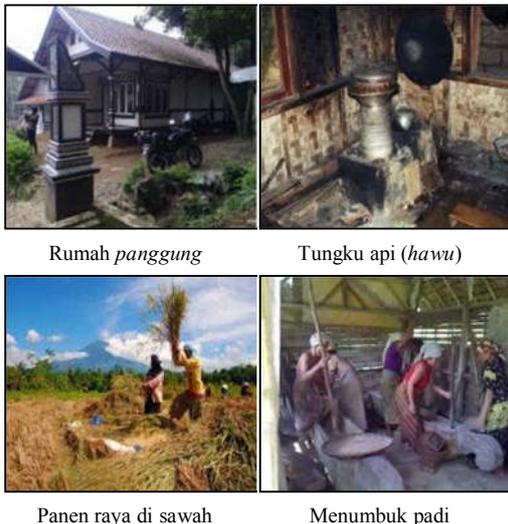
Saung panيسان (gazebo) Lumbung padi (leuit)
Gapura ke makam keramat Rumah penduduk

Gambar 9
Kampung Seni dan Wisata Manglayang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013.

Atraksi wisata yang disuguhkan berupa ragam kegiatan dengan atmosfer sentuhan aktifitas alam perdesaan dan memiliki karakteristik yang khas, khususnya arsitektur rumah *panggung* yang ditata sedemikian rupa, sehingga berfungsi sebagai sarana wisata berupa akomodasi bagi para pengunjung.

Gambar 10
Kampung Seni dan Wisata Manglayang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Potensi secara arsitektural yang dimiliki Kampung Tajur Kahuripan adalah tipologi *imah panggung* dengan material alam dan atap yang khas, seperti atap *jolopong*, *julang ngapak*, dan *sulah nyanda*. Kampung Tajur Kahuripan tidak termasuk ke dalam jenis kampung adat, karena tidak ditemukan aturan-aturan leluhur yang berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya. Mereka bebas membangun rumah dengan menggunakan penutup atap dari genteng tanah yang sebetulnya bila di kampung adat sangat dilarang. Pada bagian *pawon* (dapur) terdapat *hawu* atau tungku api untuk aktivitas memasak, tetapi pada sebagian masyarakatnya ada juga yang menggunakan kompor gas. *Hawu* harus menggunakan kayu bakar yang mudah didapatkan dari hutan (gambar 9, 10, dan 11).



Gambar 11
Kampung Seni dan Wisata Manglayang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013.

Arah Pengembangan Kepariwisataan di Kabupaten Purwakarta

Kampung Tajur Kahuripan termasuk ke dalam Satuan Kawasan Wisata (SKW) III Wanayasa yang diarahkan untuk wisata alam, agrowisata, Desa Wisata, Wisata kesehatan. Prioritas pengembangan antara lain: (a) Desa Wisata Tajur Kahuripan Kecamatan Bojong. Desa Wisata Bojong terletak di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong, sekitar 35 Km dari Kota Purwakarta, kurang lebih 650 meter dari permukaan laut. Temperatur udara rata-rata berkisar antara 17 s/d 20 Derajat Celsius. Dikelilingi

pepohonan, bukit hamparan sawah, pemandangan alam Gunung Burangrang dan areal perkebunan rakyat. Hal terpenting dalam pengembangan pariwisata kabupaten Purwakarta diperlukan suatu tema atau citra (*image*) yang jelas. Tema pengembangan ini diperlukan karena keragaman potensi perlu dikembangkan secara terarah sehingga tidak hilang dalam belantara keragaman itu sendiri. Pengembangan Pariwisata Kabupaten Purwakarta harus fokus dalam mengedepankan suatu tema atau citra menjadi sebuah *brand*. Hal tersebut tidak berarti bahwa Purwakarta tidak ditemukan wisata selain wisata yang menjadi *brand* tersebut, namun haruslah ada sebuah tema yang menjadi "pembawa bendera" nya.

Ada kecenderungan yang menonjol dalam pariwisata global beberapa waktu terakhir, yakni tuntutan kuat terhadap kualitas produk dan pelayanan wisata. Wisatawan cenderung meninggalkan produk-produk wisata standar berskala besar (*high volume production of standard commodities*) dan beralih ke produk-produk unik yang beragam dan bermutu tinggi (*high value production of unique commodities*) yang menonjolkan keaslian otentisitas (*authenticity*), originalitas (*originality*) dan keunikan (*uniqueness*) lokal. Sejalan dengan prinsip kahuripan Bupati Purwakarta dengan istilah pengembangan wisata "gerakan balik ka lembur" yang sangat kental dengan citra dan tema ke-Sunda-an dapat diusung untuk menjadi tema pengembangan pariwisata Purwakarta. Mengembangkan daya tarik wisata yang berakar pada alam dan Budaya Sunda sehingga pengembangan pariwisata juga merupakan upaya pelestarian alam dan budaya serta sekaligus pembangunan jati diri Masyarakat Purwakarta.

Berdasarkan paparan di atas, maka ada beberapa catatan penting yang perlu mendapatkan perhatian pada saat ini, antara lain: (a) Untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan, maka diperlukan suatu *goodwill politik* yang jelas. Perlu adanya payung regulasi atau produk hukum lainnya untuk menggerakkan sektor terkait lainnya: prasarana, pertanian, peternakan, kehutanan, dll. karena Pariwisata sebagai *entry point*, tak mungkin akan berhasil tanpa dukungan sektor/bidang lainnya; (b) Melakukan koordinasi dengan dinas Instansi terkait dalam upaya mengatasi hambatan aksesibilitas dari dan ke objek wisata; (c)

Mengembangkan dan memperkuat kemitraan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan melibatkan pemerintah daerah dan sektor pariwisata; (d) Meningkatkan pelatihan kepariwisataan, agar masyarakat dapat memainkan peran aktif dalam perekonomian pariwisata; (e) Mengubah persepsi, bahwa pariwisata itu berskala besar, mewah dan pekat maksiat menjadi persepsi positif, seperti pariwisata itu bisa berskala kecil, sederhana tetapi indah, dan bersih serta memberikan manfaat; (e) Melakukan promosi terpadu dengan usaha pariwisata; (f) Menggali tema baru untuk setiap Daerah Tujuan Wisata (DTW) sesuai dengan keunikan masing-masing daerah; (g) Meningkatkan kualitas dan volume produk cinderamata yang mencerminkan ciri khas daerah guna menunjang promosi daerah.

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN DESA WISATA TAJUR KAHURIPAN

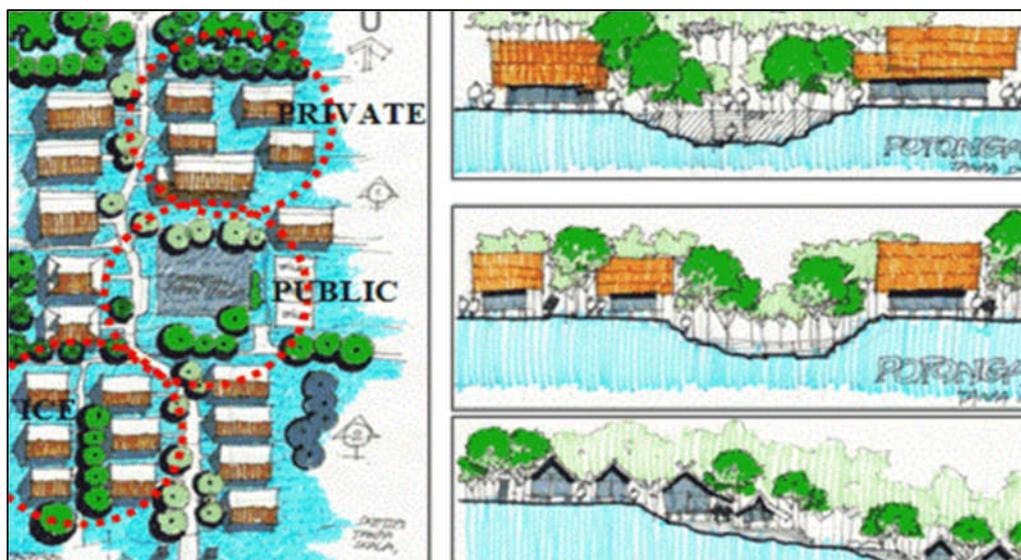
Perencanaan Tapak

Rencana induk (*master plan*) Desa Wisata Tajur Kahuripan (gambar 12) dibuat dengan tujuan untuk mengelompokkan fungsi-fungsi daerah yang memiliki potensi wisata, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup

masyarakatnya. Rencana induk ini juga dapat dijadikan pertimbangan bagi pengembangan daerah-daerah wisata di Kabupaten Purwakarta. Kampung Tajur Kahuripan berlokasi di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta, berjarak lebih kurang 75 km dari arah Bandung. Posisi ini sangat strategis karena berada pada lintasan kawasan wisata jalur Purwakarta-Subang-Bandung.



Gambar 12
Master Plan Desa Wisata Tajur Kahuripan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013



Gambar 13
Site Plan, Potongan Memanjang Site Plan dan Konsep Pemintakatan
Sumber: Data survai, 2014

Berdasarkan letak tapak pada lokasi, dan *view to site* dari luar tapak, dapat diperoleh konsep rencana induk dan pemintakatan sebagai berikut: (a) Pengaturan

tatanan massa bangunan dengan menggunakan gabungan pola *cluster* dan tidak teratur, sehingga pada saat pengguna jalan raya melalui kawasan Tajur Pasanggrahan

pengunjung dapat memperoleh *view* bangunan yang indah sepanjang jalan menuju lokasi; (b) Pengaturan zona publik diletakkan di tengah tapak, sehingga terjangkau oleh masyarakat umum dari luar tapak. Zona pendukung diletakkan di Selatan-Timur, dan didekatkan dengan zona publik untuk memaksimalkan ke arah tapak dan keberlanjutan sirkulasi dari zona publik. Masyarakat umum juga dapat mengakses zona pendukung ini dengan sirkulasi pejalan kaki. Zona pendukung diletakkan dekat dengan zona publik, dan zona privat karena merupakan zona yang perlu dijaga keamanannya.

Rencana induk desa wisata tersebut diatur berdasarkan topografi (kontur) tanah (gambar 13). Daerah yang lebih tinggi digunakan untuk mengatur bangunan privat (rumah penduduk dan *homestay*). Daerah di tengah-tengah diatur sebagai perletakkan massa bangunan publik (warung *souvenir*, sentra kerajinan, dan parkir), sedangkan daerah paling bawah untuk meletakkan bangunan pendukung (*leuit*, kandang, sawah, kebon).

Konsep Pemintakatan dan Perletakkan Masa Bangunan

Konsep pemintakatan perencanaan desa wisata di Kampung Tajur Kahuripan terbagi menjadi 3 (tiga) zona wilayah yang saling terhubung dengan jalur sirkulasi. Perencanaan tapak di kelompokkan berdasarkan kebutuhan penghuni dan pengunjung, sehingga tertata dengan baik. Pembagian zona di dalam tapak dikelompokkan menjadi tiga (gambar 13), yaitu: (a) Zona atau area publik (*public area*), yaitu area yang dapat diakses oleh masyarakat umum yang ingin memanfaatkan sebagai ruang sosial, diantaranya adalah area parkir, area sirkulasi, area penerimaan, area komersil, area pengunjung umum, area pameran, dan area *souvenir* atau cinderamata; (b) Zona atau area pribadi (*private area*), yaitu area yang dapat diakses oleh wisatawan, misalnya *home stay*, rumah penduduk untuk wisata kebudayaan ataupun kerajinan, dan restoran untuk kuliner tradisional; (c) Zona pelayanan (*service area*) atau zona pendukung, yaitu area yang dapat diakses oleh pengelola dan pelayanan bangunan, di antaranya kantin, ruang-ruang administrasi ruang pelayanan, kebon, huma, balong, dan sawah.

Perletakkan masa bangunan diatur mengikuti garis topografi (kontur tanah). Topografi kawasan yang tidak rata dengan

kemiringan antara 30°-60° terhadap bidang datar tanahnya dengan ketinggian sekitar 650 meter dpal, terlihat sangat indah. Topografi tanah yang tidak rata ini sangat baik untuk mengatur massa bangunan secara *sengkedan* (terasering).

Secara keseluruhan konsep perletakkan masa bangunan secara visual memiliki keterjangkauan yang mudah dan mencerminkan merangkul semua kalangan dan secara fisik masa bangunan tersebut mudah dicapai. Cara pengolahan konsep tersebut dengan visual (menyatukan bangunan dengan vegetasi, menyatukan bangunan dengan air) dan menyelesaikan konsep secara sirkulasi. Sesuai dengan tujuan perencanaan yaitu Desa Wisata, disamping perumahan (*imah*, *leuit* dan *saung lisung*) sebagai tempat tinggal warga, fasilitas lingkungan untuk menunjang hal tersebut adalah sebagai berikut : (1). *Bale Adat*; (2). *Masjid*; (3). *Bale ageing*; (4). Warung; (5). *Balong* atau kolam ikan; (6). *Kebon* atau kebun tanaman menahun; (7) *Kebon lalab* atau kebun palawija; (8). *Pancuran* atau *jamban*; (9). *Curug* atau air terjun; (10). Ruang Terbuka untuk bermain; (11) Parkir kendaraan; (12) *Saung sawah*; (13) *Camping ground*. Masa bangunan tersebut sebagai fasilitas yang harus dipenuhi dalam sebuah desa wisata sesuai dengan lokalitas Sunda yang dijadikan landasan desainnya.

Sirkulasi dan Vegetasi

Jalur sirkulasi di dalam tapak terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu jalur pejalan kaki, jalur pengguna sepeda, dan jalur kendaraan bermotor. Konsep sirkulasi ketiga jalur tersebut adalah untuk mendapatkan pengalaman visual yang berbeda-beda. Konsep sirkulasi pengguna kendaraan bermotor saat menuju area parkir adalah sirkulasi bangunan secara tidak teratur, sehingga diperoleh pengalaman yang berbeda. Konsep sirkulasi pengguna sepeda di dalam tapak adalah sirkulasi memutar bangunan dan area tapak. Konsep sirkulasi pejalan kaki di dalam tapak secara garis besar adalah sirkulasi memutar, untuk memperoleh pengalaman visual yang lebih lama dan beraneka ragam di dalam tapak. Untuk membedakan sirkulasi digunakan pengolahan material, *ground treatment*, dan elemen pembatas (vegetasi). Dalam menjelajahi tapak, digunakan sirkulasi yang tidak teratur namun 2 arah. Sirkulasi ini dapat membuat orang tertarik untuk saling memandang dan saling bertegur sapa. Konsep sirkulasi untuk menuju ke masa bangunan

publik, pengelolaan wisata, digunakan sirkulasi yang bercabang. Hal ini untuk memenuhi konsep tersedianya pilihan yang beraneka ragam.

Vegetasi yang digunakan diambil dari vegetasi setempat dengan penambahan jenis-jenis vegetasi lain yang dapat menambah estetika pada Desa Wisata Tajur Kahuripan. Dengan memperhatikan karakter yang terbentuk, pemanfaatan vegetasi secara fisik dalam tapak adalah sebagai berikut: (a) Penguat jalur pergerakan; Vegetasi dimanfaatkan untuk mempertegas jalur sirkulasi ke arah fasilitas yang disediakan sekaligus memberikan kenyamanan bagi pengunjung atau wisatawan. Untuk penguat jalur pergerakan digunakan vegetasi, seperti jenis cemara laut, cemara jarum, teh-tehan; (b) Pembentuk koridor visual; Vegetasi dimanfaatkan untuk mengarah pandangan ke arah atau bangunan yang ditonjolkan sebagai penarik pergerakan. Dalam tapak koridor visual diarahkan pada kelompok fasilitas publik, fasilitas tamu dan kelompok *indoor recreation area*. Untuk membentuk koridor visual digunakan jenis vegetasi, seperti: Cemara yang banyak terdapat pada tapak. Vegetasi dimanfaatkan pada area-area yang menampung aktivitas diruang terbuka seperti *indoor recreation area*, tempat bermain, taman dan lain-lain. Untuk peneduh digunakan vegetasi, seperti: pilisium, beringin, waru, akasia dan pohon reside (tajuk daun yang lebar).

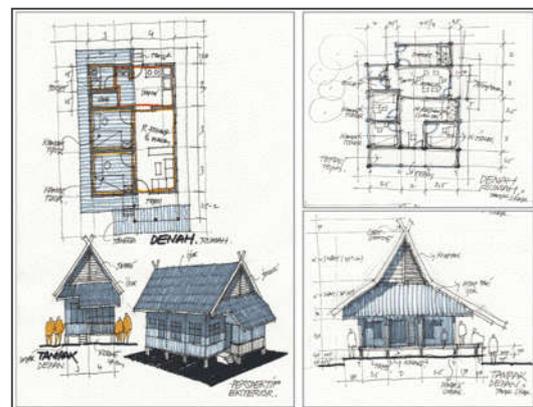
Konsep Perancangan Bangunan Jenis dan Tipologi Bangunan

Konsep perancangan tipologi bangunan di Desa Wisata Tajur Kahuripan mengacu pada karakteristik arsitektur Tradisional Sunda sebagai lokalitas yang ada di Kabupaten Purwakarta. Secara umum, karakteristik arsitektur Tradisional Sunda terlihat pada bentuk *panggung* dan atapnya. Hal ini menjadi pertimbangan penting, karena konsep dasar Desa Wisata Tajur Kahuripan mengangkat lokalitas Sunda sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Purwakarta yang sedang mengangkat lokalitas Sunda sebagai salah satu ikon daerahnya. Mengacu pada tujuan dan basis perancangan ini, maka pada dasarnya jenis bangunan dibagi dua; (1) Bangunan perumahan dengan pelengkapannya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan warga sehari-hari, yaitu; *imah* (rumah tinggal), *leuit* (lambung padi), *saung lisung* (tempat menumbuk padi),

dan *bale adat* (balai adat); (2) Bangunan umum yang terdiri dari; masjid, *bale gede* (serbaguna), warung (makanan dan kerajinan). Sesuai dengan karakter kampung yang terdapat pada daerah pegunungan dan berkontur, dan untuk keamanan serta kenyamanan penghuni maupun pengunjung dan mobilitas pemakai serta mengungkapkan budaya Arsitektur Sunda nya, maka tipe bangunan yang diambil adalah tipe *panggung*, kecuali untuk warung dipilih tipe *ngupuk*.

Bangunan Imah Panggung dan Homestay

Imah panggung merupakan bentuk rumah Masyarakat Sunda dengan jenis atapnya yang sangat khas, seperti *jolopong*, *capit gunting*, *julang ngapak*, *badak heuay* dan *tagog anjing*. Tipologi *panggung* pada desain desa wisata ini digunakan pada masa bangunan untuk fungsi rumah tinggal penduduk, *homestay*, mesjid, *leuit*, *bale* serbaguna, dan pos keamanan lingkungan. Secara umum, rumah penduduk di Desa Tajur Kahuripan berbentuk *panggung* dengan bentuk atap *jolopong* (pelana) dan bahan penutup atapnya dari genteng. Perancangan bangunan ini memberikan alternatif kepada masyarakat tentang bentuk-bentuk *imah panggung* sebagai penguat karakter desa wisata berbasis arsitektur Tradisional Sunda. Dalam desainnya, penutup atapnya diganti dari ijuk atau rumbia agar lebih alami (gambar 14).



Gambar 14
Sketsa Perancangan Rumah *Panggung*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

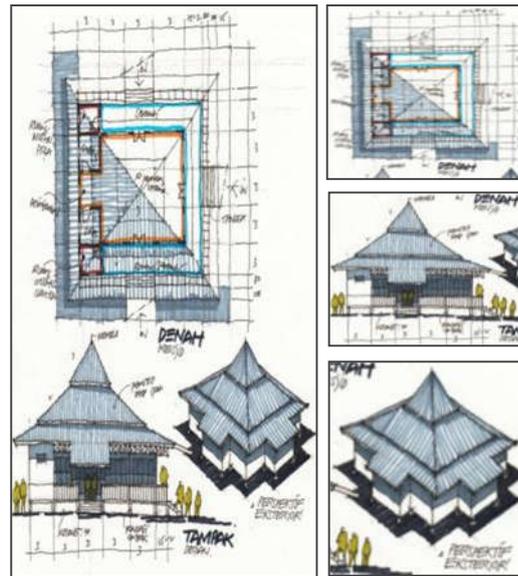
Tipologi *panggung* ini juga memberikan manfaat lain, seperti kolong dengan tinggi 40-60 cm difungsikan sebagai kandang ayam, bebek, dan kelinci, sehingga penduduk dapat beternak sebagai usaha

sampingan. Pada organisasi ruang belakang terdapat *pawon* (dapur) yang dilengkapi dengan *hawu* (tungku api). Bagi wisatawan hal ini sangat langka, karena memasak dengan *hawu* memberikan pengalaman tersendiri bila dibandingkan dengan kompor gas. Walaupun demikian, dalam konsepnya di dalam *pawon* tetap disediakan kompor gas dengan tujuan memberikan alternatif alat memasak kepada wisatawan. *Imah panggung* penduduk dan *homestay* diletakkan mengikuti kontur tanah dengan pola terasering menghadap ke jalan secara linier. Pola ini sangat cocok untuk kawasan dataran tinggi, sehingga memberikan manfaat terhindar dari banjir dan longsor. Jarak antar rumah diatur dengan baik agar tidak rapat dan mengganggu sirkulasi, sedangkan di antara celah-celah ruang kosongnya ditanami pohon peneduh dan perdu agar tidak gersang dan memberikan nuansa alam yang asri.

Bangunan Tempat Ibadah - Mesjid

Mesjid disediakan sebagai tempat ibadah bagi masyarakat dan wisatawan. Tipologi bangunan ini juga mengacu pada lokalitas Arsitektur Sunda. Bentuknya didesain dengan menggunakan konsep *panggung* dan atap *sontog* susun tiga ke atas (gambar 15) yang mencerminkan vertikalisme kepada Yang Maha Kuasa. Bentuk *panggung* pada mesjid juga memberikan manfaat, yaitu terjadinya sirkulasi udara yang baik dari luar dan dalam yang masuk lewat kolong melalui celah-celah lantai *talupuh* dari bambu atau papan, sehingga terasa sejuk. Mesjid diletakkan pada bagian zona publik yang posisinya di tengah-tengah kampung agar mudah diakses. Bangunan ibadah ini dilengkapi dengan tempat wudhu bagi wanita dan pria yang disediakan pada sisi kiri dan kanannya. Masyarakat dapat menggunakan mesjid untuk kegiatan lain, seperti pengajian dan latihan kasidahan yaitu kesenian musik islami yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Desain mesjid hanya satu lantai dengan ukuran yang cukup besar, sehingga mampu menampung jemaah untuk sholat lima waktu bahkan sholat Jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha. Di bagian luarnya, disediakan emperan atau serambi di sisi kiri dan kanannya berfungsi untuk menampung jumlah jemaah yang lebih atau digunakan untuk tempat berkumpul (*ngariung*) bagi masyarakat kampung bahkan para wisatawan.



Gambar 15
Sketsa konsep perancangan mesjid
Sumber: Data survei, 2014

Bangunan Tempat Penyimpanan Padi

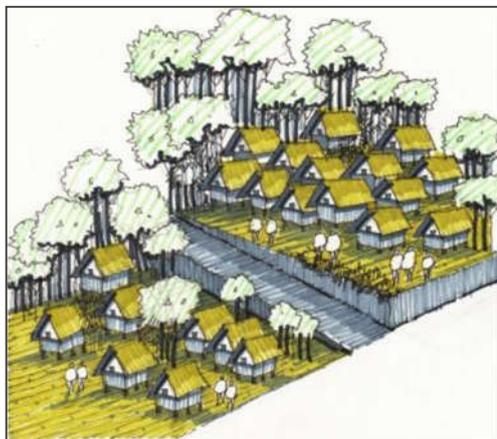
Leuit atau lumbung padi adalah bangunan sebagai tempat penyimpanan padi yang selesai dipanen. Pada zona tapaknya, *leuit* diletakkan pada area pelayanan (*service*) yang posisinya paling bawah dari permukiman. *Leuit* berhubungan erat dengan kosmologi Masyarakat Sunda, karena dianggap tempat bersemayamnya *Nyai Sanghyang Sri Pohaci* yang dianggap sebagai penjelmaan Dewi Padi. Pada kampung adat di Tatar Sunda, *leuit* sangat disakralkan karena sosok Dewi Padi dianggap mampu memberikan kesuburan pada hasil panen padi yang berlimpah. Oleh karena itu, pada waktu-waktu tertentu petani selalu memberikan sajen untuk menghormati Dewi Padi.

Konsep desain *leuit* menggunakan sistem *panggung* dengan tinggi kolong antara 40-50 cm, sedangkan bentuk atapnya adalah *jolopong capit gunting* berbahan ijuk atau daun rumbia (gambar 16). Nilai yang terkandung pada bangunan ini yaitu kesederhanaan dan simbol ketahanan pangan, karena padi diproses mulai dari menggarap sawah sampai dengan memanen melalui kerja keras dan cucuran keringat para petani, berbeda dengan di kota tinggal beli dan dimasak. Hal inilah yang tidak ditemukan di perkotaan, sehingga menarik bagi para wisatawan untuk mengetahui dan belajar dari masyarakat desa tentang cara menanam padi.

Lumpang padi ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, karena di samping bentuknya yang unik juga makna simboliknya yang sangat dalam bagi masyarakat Petani Sunda tentang Dewi Padi.



Gambar 16
Sketsa konsep perancangan leuit
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013



Gambar 17
Perletakkan leuit pada tanah terasering
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Perletakkan leuit pada tapak diatur berdasarkan topografi tanah di Kampung Tajur Kahuripan. Kontur tanah yang tidak rata memberikan keuntungan dan potensi yang sangat besar dalam mengatur leuit, termasuk bangunan lainnya. Dalam suatu kelompok leuit selalu dilengkapi dengan saung lisung, yaitu tempat menumbuk padi. Sistem pengaturan leuit serta saung lisung

menggunakan sistem *sengkedan* atau terasering, yaitu tanah yang dibuat berundak-undak seperti tangga. Salah satu keuntungan sistem ini adalah mengantisipasi bahaya banjir dan tanah longsor. Batas antar *sengkedan* dipasang dengan dinding penahan tanah buatan berupa *gawir* dan tanaman, sehingga posisi tanah tetap stabil.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Perencanaan (*planning*) Kampung Tajur Kahuripan di Kabupaten Purwakarta sebagai desa wisata berbasis arsitektur Tradisional Sunda, adalah sebagai berikut:

- 1) Pada dasarnya fasilitas yang ada seperti wisata curug, *jogging track*, *camping ground*, dan potensi yang ada tetap dipertahankan;
- 2) Pengembangan potensi yang ada, yaitu dengan mengatur ulang posisi masa bangunan mesjid dan *bale ageung* dan pembuatan parkir kendaraan, agar dapat lebih *representative* untuk setiap kegiatan warga dan pengunjung;
- 3) Membuat obyek untuk dapat lebih menarik pengunjung atau wisatawan dengan memanfaatkan aliran air sungai, dengan membuat kolam ikan yang dapat dijadikan rekreasi memancing juga sebagai pengembangan usaha bagi warga desa;
- 4) Membuat fasilitas umum berupa MCK (mandi, cuci, kakus) dan jalan setapak untuk kemudahan pencapaian ke obyek yang dituju;
- 5) Penghijauan ulang pada beberapa lahan kosong, dalam hal ini jenis pohon dan kegunaannya diatur sealami mungkin dan yang dapat dipetik hasilnya, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, dan bermanfaat untuk menjaga lingkungan.

Rancangan (*design*) Kampung Tajur Kahuripan di Kabupaten Purwakarta sebagai desa wisata berbasis arsitektur Tradisional Sunda adalah sebagai berikut:

- 1) Semua bangunan dirancang dengan tipe *panggung*, kecuali untuk warung dan MCK (mandi, cuci, kakus) dirancang dengan tipe *ngupuk*, yaitu lantai langsung berhubungan dengan tanah, hal untuk memudahkan pergerakan (mobilitas) penjaga dan pengunjung dalam berinteraksi;

- 2) Bentuk atap pada setiap bangunan dirancang berdasarkan arsitektur Tradisional Sunda;
- 3) Bahan bangunan memanfaatkan bahan bangunan alami yang ada pada daerah setempat, yaitu kayu dan bambu untuk badan bangunan serta ijuk untuk atap. Penggunaan bahan buatan (kaca) hanya terbatas pada bagian jendela, agar kenyamanan pengguna (warga dan pengunjung/wisatawan) dapat lebih ditingkatkan, termasuk didalamnya fasilitas listrik untuk penerangan;
- 4) Untuk infrastruktur, seperti jalan kendaraan maupun orang dirancang sealami mungkin, dengan memanfaatkan bahan alami seperti batuan dan pasir yang dipadatkan;
- 5) Untuk fasilitas mandi, cuci dan kakus (MCK), baik di perumahan maupun di luar, tetap memanfaatkan bambu sebagai bahan untuk *pancuran (shower)*, yang disesuaikan dengan faktor kesehatan lingkungan.

Rekomendasi

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan Wisata Kampung Tajur Kahuripan;
- 2) Bentuk bangunan hendaknya tidak lepas dari ciri arsitektur Tradisional Sunda;
- 3) Bahan bangunan yang digunakan hendaknya menggunakan bahan setempat dan sealami mungkin;
- 4) Peneliti siap membantu bila hasil penelitian akan diterapkan di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini, khususnya kepada yth.:

1. Rektor Universitas Pendidikan Indonesia;
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Indonesia yang telah mendanai penelitian melalui Program Penelitian Pengembangan Kelompok Bidang Keilmuan (PPKBK);
3. Dekan Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) beserta staff;
4. Ketua Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK Universitas Pendidikan Indonesia;
5. Dosen sejawat di Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur;

6. Bupati Purwakarta, Camat Kecamatan Bojong, serta Lurah Tajur Kahuripan;
7. *Sesepuh* dan masyarakat di Kampung Tajur Kahuripan atas ijin observasi serta wawancara selama penelitian;
8. Mahasiswa arsitektur yang terlibat dalam penelitian Skripsi dan Tugas Akhir Arsitektur;
9. Mario Setyahadi Sabandinar-Arsitektur'08 (*photographer* dan *driver*).

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin (1980). "Culture and Environment". California: Brooks / Cole Publishing;
- Adimihardja, Kusnaka dan Purnama Salura (2004): "Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan". Cetakan Pertama, CV. Architecture & Communication, ForishPublishing, Bandung;
- Ahdiat, Dadang; Nuryanto (2009). "Karakteristik tipologi kampung tradisional Sunda pada daerah dataran tinggi, rendah, dan pesisir pantai di Jawa Barat". Laporan penelitian hibah kompetitif Universitas Pendidikan Indonesia;
- Ahdiat, Dadang; Nuryanto; Surasetja, Irawan (2013): "Desain Fasilitas Desa Wisata di Provinsi Jawa Barat Berbasis Arsitektur Tradisional Sunda", Laporan Penelitian PPKBK, Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK Universitas Pendidikan Indonesia;
- Danumihardja, Sutoyo (1987): "Model Pengembangan Desa: Sebuah Kajian Sosiologi Arsitektur Perdesaan di Jawa Barat". Tesis Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana-ITB, Bandung;
- Fajria Rif'ati, Heni (2002): "Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat". Dinas Kebudayaan dan Pariwisata-Jawa Barat, Bandung;
- Garna, Yudistira (1984): "Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda". Pusat Ilmiah dan Pengembangan Regional (PIPR) Jawa Barat, Bandung;
- Inskeep, Edward (1991): "Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach", 1 Edition, John Willey Publishing;
- Nuryanti, Wiendu (1993): "Concept Perspective and Challenges", makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press. 1993.;
- Nuryanto (2014): "Model Desain Rumah Ramah Gempa Bumi pada Daerah rawan Bencana Gempa Bumi di Kab. Tasikmalaya Berbasis Arsitektur Tradisional Sunda", Laporan Penelitian Dosen Muda JPTA-FPTK, LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.